

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL DI KELAS IV SDN MANGGARAI 09 PAGI JAKARTA SELATAN

Sulistiyani Puteri Ramadhani¹

Universitas Trilogi

Jl. Taman Makam Pahlawan No 1 Kalibata, Jakarta Selatan

sulistiyani@trilogi.ac.id

***ABSTRACT:** The purpose of this classroom action research is to improve the science learning outcomes of human body skeleton material through audio-visual media in grade IV SDN Manggarai 09 South Jakarta. This study uses a cycle model from Stephen Kemmis and MC. Taggart. The research was carried out through the stages of recording, implementing actions, observing and reflecting. The results obtained from this study were an increase in science learning outcomes in grade IV SDN Manggarai 09 South Jakarta. In the first cycle the student learning outcomes were 65%. In cycle II, 75% of student learning outcomes have achieved the desired results. The implication of the results of this study is that using audio-visual media can be used as a means to improve science learning outcomes of human body frame material for grade IV elementary schools.*

Keywords: Learning Outcomes ; Science ; Audio Visual Media

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha manusia secara sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan zaman sekarang ini. Perkembangan zaman harus diimbangi pembekalan terhadap siswa dengan segala kemampuan dalam berbagai kehidupan. Oleh karena itu, sekolah sebagai institut pendidikan berkewajiban membekali pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui mata pelajaran. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong, menantang dan menarik minat siswa adalah mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Dalam mempelajari IPA, cara yang digunakan dalam penerapannya harus melalui proses pembelajaran yang masuk akal, sesuai dengan kenyataan dan karakteristik anak. Ilmu Pengetahuan Alam tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kegiatan yang dilakukan oleh manusia selalu berhadapan dengan pengetahuan alam. Jika manusia mengenal Ilmu Pengetahuan Alam dengan benar, maka tidak akan terjadi kesalahan dalam menafsirkan fenomena alam. Dengan memahami Ilmu Pengetahuan Alam, manusia akan terhindar dari salah persepsi tentang gejala alam yang terjadi. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam.

Mengingat pentingnya IPA dalam kehidupan manusia, maka pemahaman konsep yang benar sangat diperlukan. Dengan pemahaman konsep yang benar, maka setiap peristiwa alam yang terjadi akan ditanggapi secara ilmiah. Tanggapan yang ilmiah tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi harus melalui proses yang memerlukan pembelajaran. Pembelajaran tentang alam melalui beberapa rangkaian proses yang cukup panjang. Dalam mempelajari IPA, metode atau cara yang digunakan dalam penerapannya harus melalui proses pembelajaran yang masuk akal, sesuai dengan kenyataan dan dengan karakteristik anak. Ilmu pengetahuan alam adalah salah satu mata pelajaran pokok yang tercantum dalam kurikulum pendidikan dasar. Dengan menguasai IPA, anak akan mengalami gejala alam sekitarnya yang sederhana dan kompleks. Pada pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar. Siswa masih kurang memahami gejala alam sekitarnya yang sederhana dan kompleks.

Untuk memberikan pengalaman belajar seperti itu, guru memerlukan alat bantu seperti film atau banyak media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satunya adalah media audio visual. Hal ini sudah tentu berlaku untuk semua bidang studi yang diajarkan di sekolah, terlebih lagi mata pelajaran IPA. Khususnya tentang rangka tubuh manusia yang sangat memerlukan media pembelajaran atau alat peraga didalam menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran tersebut. Alat pendukung atau alat peraga (torso) rangka tubuh manusia di SDN Manggarai 09 Pagi Jakarta Selatan dalam keadaan rusak atau tidak layak digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga peneliti berinisiatif untuk menggunakan media audio visual sebagai alat peraga dalam pembelajaran rangka tubuh manusia untuk membantu proses belajar mengajar di SDN Manggarai 09 Pagi Jakarta selatan. Selain itu, pada umumnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran masih bersifat kurang bervariasi, monoton dengan metode ceramah yang seadanya yang menekankan pada pemberian tugas. Dimana guru hanya memberikan informasi dan siswa menjadi pendengar setia. Kegiatan semacam ini dapat membosankan dan kurang menarik bagi siswa, oleh karena itulah dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini belum berhasil dan sesuai dengan yang diharapkan. Selama pembelajaran berlangsung, konsentrasi siswa tidak terpusat, siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran, tidak antusias dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Proses pembelajaran tersebut membuat siswa tidak tertarik untuk belajar, cenderung menimbulkan suasana bosan, dan statis. Oleh karenanya anak mencari kesibukannya sendiri ditengah proses pembelajaran yang sedang berlangsung, misalnya ngobrol dengan temannya, mengganggu temannya dengan perilaku yang usil dan lain sebagainya yang menyebabkan pembelajaran tidak kondusif lagi.

Dengan proses kegiatan belajar mengajar yang monoton seperti itu, hasil belajar siswa kelas IV SDN Manggarai 09 Pagi Jakarta Selatan pada bidang studi IPA semester satu tentang rangka tubuh manusia, menggambarkan tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran masih banyak yang belum mencapai nilai KKM (Kriteria

Ketuntasan Minimal) yaitu 75. Oleh karena itulah dalam proses pembelajaran dibutuhkan sarana dan prasarana sebagai alat pendukung yaitu media audio visual. Dalam kegiatan pembelajaran menuntut guru untuk tidak hanya memiliki pengetahuan tentang media, tetapi juga harus memiliki keterampilan untuk memilih dan menggunakan media pembelajaran tersebut dengan baik. Menurut William Burton dalam memilih alat peraga yang akan digunakan hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

(1) Alat-alat yang dipilih harus sesuai dengan kematangan dan pengalaman siswa serta perbedaan individual dalam kelompok. (2) Alat yang dipilih harus tepat, memadai, dan mudah digunakan. (3) Harus direncanakan dengan teliti dan diperiksa terlebih dahulu. (4) Penggunaan alat peraga disertai kelanjutannya seperti dengan diskusi, analisis, dan evaluasi. (5) Sesuai dengan batas kemampuan biaya.¹

Pembelajaran yang menggunakan metode dan media yang bervariasi juga akan lebih bermakna lagi sehingga anak tidak merasakan kejenuhan dalam berfikir dan belajar. Pada kenyataannya di sekolah dasar peneliti, pembelajaran IPA khususnya tentang rangka tubuh manusia ini kurang berhasil dalam pencapaian nilai KKM karena dalam pembelajarannya siswa cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru, terlihat jenuh terhadap materi yang disampaikan, sehingga siswa kurang bersemangat, tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, konsentrasi belajar siswa tidak terpusat dan kurangnya media pembelajaran yang relevan dengan materi. Dari jurnal penelitian yang sudah dilakukan bahwa Media audio visual memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, Jono dalam jurnalnya mengemukakan Hasil belajar siswa setelah guru menggunakan media audio visual pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP Negeri 1 Pacitan. Hasil belajar mengalami peningkatan setelah guru menggunakan media audio visual. Peningkatan hasil belajar juga diikuti oleh peningkatan daya serap siswa dalam menerima pelajaran. Serta peningkatan prosentase Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Media audio visual juga untuk membimbing siswa yang mewakili SMP Negeri 1 Pacitan dalam lomba Sains tingkat Kabupaten atau yang lebih tinggi. (Purwono, 2014)² Jika dilihat dari kelebihan Penggunaan media audio visual dapat mempertinggi perhatian anak dengan tampilan yang menarik. Selain itu, anak akan takut ketinggalan jalannya video tersebut jika melewatkan dengan mengalihkan konsentrasi dan perhatian. Media audio visual yang menampilkan realitas materi dapat memberikan pengalaman nyata pada siswa saat mempelajarinya sehingga mendorong adanya aktivitas diri (Fujiyanto, Jayadinata, & Kurnia, 2016)³ Karena media audio visual dapat mempermudah

¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT.Remaja Rodaskarya, 2015), h.32

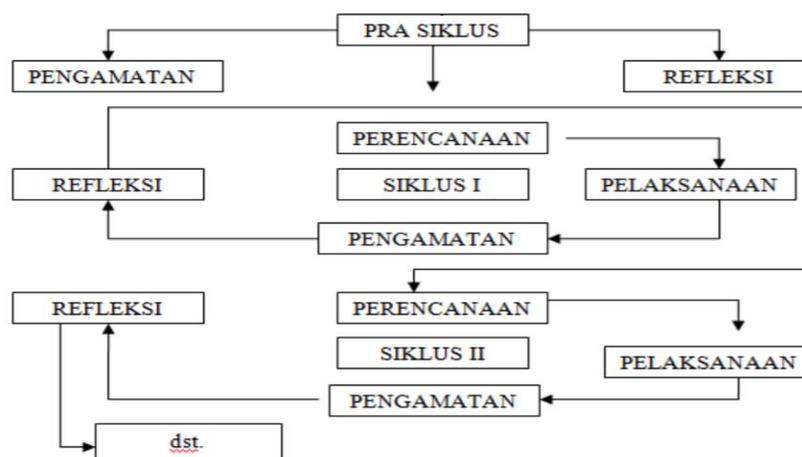
² Purwono, J. dkk. (2014). Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 02 NO. 2(Pendidikan), 127–144. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/>

³ Fujiyanto, A., Jayadinata, A. K., & Kurnia, D. (2016). Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Antarmakhluk Hidup. *Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Antarmakhluk Hidup*, 1(1), 841–850. <https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.3576>

pemahaman dan memperkuat ingatan siswa. Dengan adanya hal tersebut di atas, peneliti tertarik pada masalah peningkatan pembelajaran IPA tentang rangka tubuh manusia dengan menggunakan pembelajaran yang tepat, agar tercapainya pembelajaran yang ideal, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yang lemah menjadi lebih baik, yang baik menjadi lebih meningkat, sehingga hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Peneliti bermaksud akan mengadakan penelitian tindakan kelas yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar IPA tentang rangka tubuh manusia melalui media audio visual di kelas IV SDN Manggarai 09 Pagi Jakarta Selatan.

II. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui masalah - masalah yang terjadi di dalam kelas dan cara menyelesaikannya. Penelitian tindakan kelas dalam dunia pendidikan merupakan strategi pemecahan masalah yang berfungsi untuk mengambil tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki pembelajaran. Dalam penelitian ini ada dua tindakan yaitu aktifitas tindakan dan aktifitas peneliti. Tindakan ini dapat dilakukan di dalam kelas oleh orang yang sama atau bekerja sama dengan orang lain, disebut kolaboratif. Karena penelitian ini dilaksanakan di dalam dengan menggunakan metode penelitian maka disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Rancangan prosedur PTK yang dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan model Stephen Kemmis dan Taggart. Gambaran mengenai alur antara langkah satu dengan langkah selanjutnya pada setiap siklus digambarkan dalam bentuk bagan PTK seperti berikut ini:



Gambar 1. Model PTK Menurut Kemmis Dan Mc Taggart Dalam Arikunto (2017, Hlm. 97)⁴

Karena menggunakan model ini apabila pada awal pelaksanaan tindakan perbaikan masih dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai.

⁴ Arikunto, Suharsimi, Penelitian Tindakan Kelas. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), h.97

Tindakan diawali dimulai dari Pra Penelitian kemudian disesuaikan dengan rancangan tersebut memiliki empat tahapan kegiatan pada setiap siklusnya, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) aksi/tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).⁵ Untuk memperoleh sejauh mana pencapaian hasil belajar yang diharapkan kemudian direvisi untuk melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti bersama observer menyiapkan materi yang akan diajarkan yang tercantum dalam RPP yang menggunakan media audio visual dengan langkah - langkah sebagai berikut:

1. Membuat perencanaan pembelajaran untuk melaksanakan tindakan. Rencana tindakan yang akan dilakukan adalah pembelajaran sistem rangka tubuh manusia di kelas IV Sekolah Dasar dengan menggunakan audio visual berupa rekaman suara dan gambar dalam VCD.
2. Mempersiapkan alat/media pembelajaran yaitu rekaman VCD yang akan digunakan dalam rencana kegiatan.
3. Merancang dan membuat LKS baik individu maupun kelompok dan menyiapkan instrumen penelitian dan buku catatan untuk menulis hasil catatan lapangan.
4. Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran saat berlangsungnya penelitian.
5. Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran saat berlangsungnya penelitian.
6. Melakukan sosialisasi dengan teman sejawat.

2. Pelaksanaan Tindakan (action)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan penelitian tindakan kelas sesuai dengan rencana pembelajaran. Peneliti mengajar berdasarkan hasil kesepakatan yang telah disepakati bersama-sama, yaitu memberikan sesuai yang telah direncanakan terlebih dahulu. Dalam Denpron harapan penelitian tindakan kelas ini peneliti mengikuti. Petunjuk yang telah disusun dalam skenario pembelajaran penggunaan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV. Dalam penelitian ini juga melibatkan kolaborator yakni teman sejawat yang mengamati saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

3. Pengamatan (observation)

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah observer mengamati pelaksanaan pembelajaran rangka tubuh manusia di kelas IV SDN Manggarai 09 Pagi Jakarta Selatan, dengan menggunakan lembar pengamatan yang meliputi antara lain: keaktifan siswa,

⁵ Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Gaung Persada, 2014), h. 48

semangat belajar, aktivitas dan kerjasama dalam melaksanakan tugas atau diskusi kelompok. Dalam pengamatan ini, yang diamati merupakan semua kegiatan yang ditujukan untuk mengenali, merekam, dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai baik yang ditimbulkan oleh tindakan terencana maupun akibat sampingannya. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan, dengan rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya, serta untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang telah berlangsung dapat menghasilkan perubahan yang diharapkan yaitu meningkatkan hasil belajar sistem rangka tubuh manusia di kelas IV SDN Manggarai 09 Pagi Jakarta Selatan

4. Refleksi Tindakan (Reflecting)

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan, peneliti bersama seorang guru melakukan pertemuan refleksi untuk mengadakan evaluasi pelaksanaan pembelajaran dan meninjau masalah kembali. Kemudian hasil evaluasi dan refleksi didiskusikan kembali untuk digunakan sebagai dasar dalam membuat perencanaan ulang untuk siklus berikutnya.

Hasil intervensi Tindakan yang diharapkan

Pencapaian keberthasilan dari setiap tindakan yang dilaksanakan diharapkan adanya: 1) Peningkatan penguasaan konsep-konsep IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar, yang ditandai dengan pemerolehan data dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual. 2) Perubahan hasil belajar. Ketuntasan belajar dikatakan berhasil jika pada nilai yang diperoleh siswa meningkat, dan jika semua siswa mendapat nilai minimal 75, maka tindakan dinyatakan cukup. Keberhasilan tindakan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran IPA kelas IV SDN Manggarai 09 Pagi Jakarta Selatan, melalui media audio visual sebagai sumber belajar. Dengan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Tindakan penelitian ini dianggap berhasil apabila pada akhir siklus ditemukan peningkatan hasil belajar IPA yang ditandai dengan semua siswa sudah mencapai KKM yaitu 75.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini terdiri dari data pengamatan dan data penelitian. Kedua data tersebut merupakan data yang digunakan untuk mengontrol kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana dan hasil akhir. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu: (1) sumber data pemantau kegiatan, (2) data penelitian yaitu hasil belajar siswa kelas IV SDN Manggarai 09 Pagi Jakarta Selatan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada setiap siklus dimulai dari awal sampai berakhir tindakan siklus 1 sampai siklus terakhir. Untuk melakukan pengumpulan data dengan

menggunakan beberapa teknik yaitu observes (pengamatan), dokumentasi (foto), catatan lapangan (catatan peneliti) dan tes hasil akhir belajar IPA setiap akhir Siklus.

Instrument yang digunakan

Instrumen yang digunakan untuk pemantau tindakan pada dasarnya adalah instrument yang digunakan untuk mengamati tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Instrumen ini berbentuk format/pedoman pengamatan pelaksanaan tindakan. Sedangkan instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berbentuk pengamatan hasil belajar dan pemanfaatan lingkungan sekolah dalam pembelajaran IPA dengan video.

Analisis data

Analisis dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA, sebagai hasil dari penggunaan media audio visual dalam pembelajaran. Jika hasil penelitian menunjukkan penurunan atau belum mencapai standar yang ditetapkan, maka diadakan perencanaan kembali pada siklus berikutnya. Sebaliknya jika mengalami peningkatan atau telah mencapai standar yang telah ditentukan maka peneliti dan tim peneliti bersepakat jika penelitian berhasil atau tidak memerlukan siklus berikutnya. Teknik penetapan kriteria ketuntasan minimal mengacu pada kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar yaitu antara 0 sampai 100%. Peneliti menghitung hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV dengan cara mengukur persentase dari tahapan-tahapan yang diteliti pada setiap siklus. Tindakan dalam penelitian dianggap berhasil apabila skor akhir setiap siklus menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA, jika nilai semua siswa mendapatkan nilai minimal 70, maka tindakan dinyatakan cukup. Persentase ini menggambarkan tentang perwujudan dari penguasaan siswa mengenai hasil belajar siswa dan penguasaan konsep IPA.

Interpretasi Hasil Analisis Data

Setelah melakukan analisis data, langkah selanjutnya dilaksanakan interpretasi hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator Hasil data ditampilkan dalam bentuk tampilan data berupa grafik. Dari grafik tersebutlah dapat dilihat hasil persentase yang diperoleh dari setiap siklus. Data kegiatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dianalisis dari awal penelitian berlangsung yang dinilai dan dikelola oleh observer melalui lembar pengamatan. Setelah memperoleh hasil perbandingannya yang dilihat pada grafik, maka peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa menggunakan media audio visual ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa atau tidak. Kriteria pencapaian hasil belajar IPA melalui media audio visual dalam penelitian ini adalah semua siswa dapat mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 65. Dan Kriteria pencapaian media audio visual dalam kegiatan pembelajaran adalah 80%. Jika penggunaan media audio visual belum mencapai, 80% pada siklus pertama, maka akan dilakukan siklus berikutnya.

Demikian juga hasil belajar IPA belum mencapai KKM, maka akan dilakukan siklus berikutnya. Tetapi jika telah mencapai hasil yang diharapkan, maka siklus tidak perlu dilanjutkan lagi.

III. KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar IPA

Hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran. Hasil-hasil belajar dapat berupa keterampilan-keterampilan intelektual yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungan melalui penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan, strategi-strategi kognitif yang merupakan proses-proses kontrol dan dikelompokkan sesuai dengan fungsinya.⁶ Dengan kata lain hasil belajar merupakan keterampilan yang diperoleh setelah melakukan proses belajar sehingga menyebabkan seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungannya melalui cara-cara yang tepat dan dapat mengontrol proses serta dapat mengelompokkan sesuai dengan fungsinya. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut Howard Kingsley yang dikutip Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) Keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) Sikap dan cita-cita.⁷ Menurut Agus Hasil belajar dapat diartikan sebagai pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap serta apresiasi dan keterampilan. Sedangkan kreativitas adalah hasil belajar dalam kecakapan kognitif, afektif dan psikomotor sehingga untuk menjadi kreatif dapat dipelajari melalui proses belajar mengajar.⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat dideskripsikan bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh setelah seseorang belajar. Hasil belajar merupakan hasil gabungan dari beberapa kemampuan yang dipengaruhi kondisi eksternal maupun internal. Hasil belajar juga merupakan perubahan perilaku pada siswa, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti dan proses perubahan perilaku yang mencakup tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penelitian hasil belajar. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam

IPA kepanjangan dari Ilmu Pengetahuan Alam. Kata-kata "Ilmu Pengetahuan Alam" merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "natural Science" secara singkat sering disebut "Science". Natural artinya alamiah atau berhubungan dengan alam, sedangkan

⁶ Purwanto, *Evolusi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 45

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 22

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Pakem* (Yogyakarta, Pustaka belajar, 2019), hh 6-7

Science artinya Ilmu Pengetahuan. Jadi Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Menurut Einstein, IPA merupakan suatu bentuk upaya yang membuat berbagai pengalaman menjadi suatu system pola berpikir yang logis atau pola berpikir ilmiah.⁹ Pendidikan IPA di Sekolah Dasar bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Roem Herre berpendapat bahwa IPA adalah kumpulan teori yang telah diuji kebenarannya, yang menjelaskan tentang pola-pola keteraturan dari gejala alam yang diamati secara seksama. Pendapat Herre ini memuat dua hal yaitu IPA suatu kumpulan Pengetahuan berupa teomteon dan kedua teoh-teori itu berfungsi untuk menjeiaskan gejala-gejala alam. James Conant (Holton dan Roller) dalam Sumaji mendefiisikan IPA sebagai suatu deretan konsep yang berhubungan satu sama lain, dan yang tumbuh sebagi hasil eksperimentasi dan observasi.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas IPA merupakan gabungan dari beberapa dimensi, yaitu dimensi IPA sebagai produk yaitu kumpulan-kumpulan pengetahuan IPA dan IPA sebagai proses yaitu cara memperolehnya dengan menggunakan metode ilmiah dan merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari alam dan gejalanya yang didapat melalui kegiatan observasi dan eksperimen. Oleh sebab itu dalam mengajarkan IPA kepada siswa tidak cukup hanya dengan menstransfer atau memberikan informasi saja akan tetapi diajak langsung dan ikut langsung terlibat dalam pembelajaran IPA sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung.

Hasil Belajar IPA

Berdasarkan bahasan tentang hasil belajar dan IPA dapat dikemukakan bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh setelah seseorang belajar. Hasil belajar merupakan hasil gabungan dari beberapa kemampuan yang dipengaruhi kondisi eksternal maupun internal. Hasil belajar juga merupakan perubahan perilaku pada siswa, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti dari perubahan-perubahan tersebut memungkinkan seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga memberi kepuasan dan berguna serta bermakna bagi dirinya. Sementara IPA adalah gabungan dari beberapa dimensi, yaitu dimensi IPA sebagai produk yaitu kumpulan-kumpulan pengetahuan IPA dan IPA sebagai proses yaitu cara memperolehnya dengan menggunakan metode ilmiah, dan merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari alam dan gejalanya yang didapat melalui kegiatan observasi dan eksperimen. IPA juga merupakan suatu ilmu atau konsep yang menerapkan konsep-konsep dalam menciptakan teknologi. Berdasarkan uraian di atas bahwa hasil belajar IPA

⁹ Hendro Darmojo dan Jenny R.E.Kaligis, *Pendidikan ,PA II (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,2017)*, h. 3

¹⁰ Sumaji dkk, *Pendidikan Sains yang Humanitis (Yogyakarta: Kanisus, 2015)*, h. 44

adalah perubahan perilaku, sebagai hasil belajar dan pengalaman, yang dilihat pada tingkat penguasaan yang telah dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar IPA dari mengamati, menetapkan masalah, hipotesis, mencoba, menggolongkan, menyimpulkan, mengkomunikasikan dengan lingkungan yang memungkinkan siswa melakukan sesuatu.

B. Rangka

Berdasarkan kurikulum pada materi di atas mata pelajaran IPA kelas IV memiliki standar kompetensi yaitu memahami hubungan antara struktur organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharannya sedangkan kompetensi dasarnya yaitu mendeskripsikan hubungan antara struktur rangka tubuh pada manusia dengan fungsinya. Rangka manusia terdiri atas susunan tulang-tulang yang berhubungan satu sama lain sehingga membentuk tubuh. Secara garis besar rangka manusia dibagi menjadi tiga bagian yaitu rangka kepala, rangka badan, dan rangka anggota gerak. Rangka manusia secara di dalam tubuh dan terbungkus otot. Rangka berfungsi untuk menegakkan tubuh membentuk tubuh melekatnya otot, dan melindungi bagian tubuh yang penting seperti otak, jantung dan paru-paru. Hubungan antara tulang yang satu dengan yang lain disebut sendi. Ada sendi yang dapat digerakkan dan tidak dapat digerakkan, contoh yang tidak dapat digerakkan terdapat pada tulang-tulang penyusun tengkorak.¹¹ Secara keseluruhan rangka adalah tulang-tulang yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya yang berfungsi untuk menegakkan tubuh, membentuk tubuh, tempat melekatnya otot, dan melindungi bagian tubuh yang penting.

C. Karakteristik Kelas IV SD

Karakteristik seorang siswa yang dapat dilihat dari perkembangan sebagai proses perubahan mengarah kepada kemajauan. Psikologi perkembangan merumuskan ilmu yang membahas tingkah laku manusia yang sedang dalam tahap perkembangan yang sedang berlangsung.¹² Perkembangan ini mencapai kemampuan dan sifat-sifat psikis yang baru. Hal ini, dipengaruhi oleh perubahan struktur biologis, selain itu perkembangan dicapai karena proses belajar yang diperoleh anak melalui pengalaman dan menimbulkan tingkah laku yang baru. Pada masa ini mereka masuk sekolah umum, proses mereka tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, karena mereka sudah diperkenalkan dalam kehidupan nyata dalam lingkungan masyarakat. Karakteristik setiap siswa berbeda-beda, hal ini ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap dunia di sekelilingnya.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, seorang guru harus memahami perbedaan-perbedaan yang muncul dari setiap siswanya karena hal ini merupakan bagian dari karakteristik siswa. Biasanya perbedaan yang muncul dalam usia, jenis kelamin, perbedaan status sosial dan ekonomi, perbedaan latar belakang suku bangsa, perbedaan dalam bakat, sikap dan minat, dan sebagainya. Perbedaan dalam hasil belajar juga terjadi dalam diri

¹¹ Yohanes Surya, *IPA Asik, Mudah dan Menyenangkan* (Jakarta: Arva Duta, 2016), h. 3

¹² Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rajawali Press), h. 5

siswa, hendaknya seorang pendidik harus menyadari bahwa siswa memperlihatkan perbedaan dalam kemampuan mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

D. Media Audio Visual

Media audio visual dalam karakteristiknya bersifat linear, menyajikan visual yang dinamis, digunakan dengan cara yang telah ditetapkan oleh pembuatnya. Representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak, umumnya berorientasi guru dengan interaksi rendah kepada siswa. Menurut Azhar Arsyad mengemukakan media audio yaitu adanya hubungan pengembangan keterampilan mendengarkan. Keterampilan yang dapat dicapai dengan penggunaan media audio adalah pemusatan perhatian dan mempertahankan perhatian, mengikuti pengarahannya, melatih daya analisis, menentukan arti dari konteks, memilih-milih informasi, merangkum, mengemukakan kembali, mengingat kembali informasi yang diterimanya.¹³

Salah satu media audio visual yang digunakan penelitian ini adalah video. Video sebagai media gambar audio visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta, (kejadian atau peristiwa penting, berita) maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif, maupun instruksional. Sebagian besar tugas film dapat digantikan oleh video. Tapi tidak berarti bahwa video akan menggantikan kedudukan film. Masing-masing mempunyai kelebihan dan keterbatasan tersendiri. Kelebihan penggunaan video, yaitu: (1) dapat menarik perhatian untuk periode-periode yang singkat dari rangsangan luar lainnya, (2) dengan alat perekam video sejumlah besar penonton dapat memperoleh informasi dari ahli-ahli/spesialis, (3) demonstrasi yang sulit bisa dipersiapkan dan direkam sebelumnya, sehingga pada waktu mengajar guru bisa memusatkan perhatian pada penyajiannya, (4) menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang, (5) kamera TV dapat mengamati lebih dekat objek yang sedang bergerak atau objek yang berbahaya, (6) keras lemahnya suara dapat diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar, (7) gambar proyeksi biasa di "beku"-kan untuk diamati secara seksama. Guru bisa mengatur dimana dia akan menghentikan erakan gambar tersebut, control sepenuhnya ditangan guru, dan (8) ruang tak perlu digelapkan waktu menyajikannya.¹⁴

Dalam proses belajar mengajar metode media audio Visual lebih pada kemampuan siswa secara individual, materi pendidikan disusun ketingkat kesiapan sehingga siswa mampu mempertunjukkan perilaku yang diharapkan, disamping itu siswa antara lain dapat melengkapi pengalaman - pengalaman dasar, memancing inspirasi baru, menarik perhatian, penyajiannya lebih baik karena mengandung nilai - nilai rekreasi dapat memperlihatkan objek yang sebenarnya, sebagai pelengkap catatan, menjelaskan hal - hal

¹³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT.Raja Grafindi Persada, 2016), h. 50

¹⁴ Sadiman dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan* (Jakarta:PT. raja Grafindo Persada, 2016), h. 74

abstrak, mengatasi rintangan bahasa, mempersingkat waktu *dalam* penyajian materi pelajaran. Keuntungan menggunakan media audio visual dalam pengajaran dapat direkam dan isi pesan dapat dipergunakan berulang-ulang kali dengan konsisten, program dapat diedit sesuai dengan yang dikehendaki, membuat suasana belajar lebih mantap dan dapat mengembangkan kemampuan apresiasi dan imajinasi siswa terhadap hal-hal yang sedang disajikan.

E. Langkah-langkah Penggunaan Media Audio Visual

Karakteristik dari mata pelajaran IPA ialah suatu cara untuk mengamati alam, yang bersifat analitis, lengkap, cermat, serta menghubungkan suatu fenomena yang lain sehingga membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diteliti. Media audio visual ini sangat tepat untuk digunakan dalam pelajaran IPA, mengingat media audio visual dimekanisasi oleh alat penunjang, salah satunya berupa tayangan VCD sehingga dapat memperlihatkan objek sebenarnya, menarik perhatian siswa karena mengandung nilai-nilai rekreasi dan dapat menjelaskan hal-hal kompleks yang tidak dapat dijelaskan hanya menggunakan kata-kata maupun teori saja dan dalam mengenai pengertian media audio visual, dapat diketahui bahwa media audio visual memiliki beberapa kelebihan seperti dengan alat perekam sejumlah besar penonton dapat memperoleh informasi dari ahli-ahli, kamera dapat mengamati atau lebih dekat objek yang sedang bergerak atau objek yang berbahaya seperti harimau. Gambar bisa didiamkan untuk diamati dengan seksama. Hal ini akan sangat menunjang kegiatan pembelajaran IPA yang sangat memerlukan pengamatan dan pengujian.

Dengan metode ini guru lebih dituntut dapat mempersiapkan materi yang akan disampaikan melalui media gambar audio visual salah satunya dalam bentuk *Video Compact Disk (VCD)* yang dibantu oleh perangkat pendukung lainnya dan disampaikan pada siswa. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan media audio visual pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain. Media audio visual dalam pembelajaran IPA dapat digunakan sebagai sumber pengalaman siswa. Selain itu, proses belajar mengajar dapat menjadi lebih menarik karena materi pelajaran disajikan dalam bentuk yang realistik.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IV dengan jumlah siswa 38 orang. Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran siswa kelas IV SDN Manggarai 09 Pagi Jakarta Selatan. Guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah Pada waktu pembelajaran berlangsung siswa hanya mendengarkan penjelasan dari gurunya yang kemudian mereka mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru tersebut. Hasil pembelajaran yang diperolehpun kurang memuaskan. Dilihat dari pembelajaran masih banyak siswa yang belum mengerti dan faham tentang materi yang dijelaskan oleh guru tersebut. Selain itu, hasil evaluasinya pun tidak memuaskan karena masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 60 yang telah ditentukan. Hasil belajar IPA tentang rangka tubuh manusia di SDN Manggarai 09 Jakarta Selatan pada pra siklus adalah 55% yang telah mencapai nilai KKM. Untuk itu perlunya dilakukan perlakuan dari tindakan.

Jenis Data	Jumlah Siswa	Presentase Pra Tindakan	
		Hasil Belajar IPA	Tindakan
Nilai >65	38	55%	60%

Tabel 1. Presentase Pra Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I peneliti lebih dahulu membuat persiapan, persiapan mengajar mengajar tersebut sudah dirancang dengan menggunakan model pembelajaran melalui media audio visual dengan materi rangka tubuh manusia. Pembelajaran pada siklus I dengan cara siswa monoton tayangan tentang rangka tubuh pada manusia. Setelah peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama-sama melakukan refleksi terhadap hasil kegiatan dengan berdiskusi dan bertanya jawab Dalam pembentukan kelompok kerja dan suasana dikelas sudah tertib dan kondusif, karena siswa asik menonton tayangan film dari VCD. Pada saat siswa menonton tayangan film dari VCD, siswa tampak bergairah dan semangat, tetapi masih bingung untuk mencatat hal-hal penting yang harus disimak dari tayangan VCD yang menurut siswa terlalu cepat upaya yang dilakukan guru ialah memberhentikan sejenak tayangan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencatat, dan memutar ulang tayangan film dari VCD. Dalam diskusi kelompok siswa masih belum berani untuk mengemukakan pendapat dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk selalu percaya diri dalam menjawab pertanyaan atau pun mengemukakan pendapatnya. Makna yang terkandung dari nilai yang didapat siswa ini menunjukkan bahwa hasil belajar rangka tubuh manusia di kelas IV SDN Manggarai 09 Pagi Jakarta Selatan sudah sedikit meningkat dan sudah cukup merata, tetapi masih belum sesuai dengan target yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena siswa belum sepenuhnya dapat menyesuaikan diri dengan menggunakan media audio visual. Artinya, masih perlu upaya tindakan kelas untuk

meningkatkan hasil belajar rangka tubuh manusia melalui media audio visual di kelas IV SDN Manggarai 09 Pagi Jakarta Selatan.

Dalam implementasi tindakan yang dilakukan di siklus I dihasilkan dalam dua pertemuan baik data penelitian dan data pemantau tindakan, maka dapat dijabarkan data penelitian adalah data hasil evaluasi yang diberikan kepada siswa pada akhir siklus I yaitu menunjukkan 28 siswa yang sudah mencapai KKM dengan sebanyak 69% sedangkan target yang diperlukan adalah semua siswa mencapai KKM. Demikian juga hasil pemantau tindakan terhadap guru mengajar menunjukkan 75% yang berarti cara guru mengajar menggunakan media audio visual sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar belum optimal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan hasil refleksi dan hasil analisis data diatas, maka diadakan revisi pada siklus II.

Jenis Data	Jumlah Siswa	Presentase Siklus I	
		Hasil Belajar IPA	Tindakan
Nilai >65	38	69%	75%

Tabel 2. Presentase Siklus I

Berdasarkan hasil dari siklus I dengan dua pertemuan dan permasalahan yang ditemukan yaitu guru dalam melaksanakan tindakan pembelajaran masih belum sesuai dengan perencanaan yang dibuat, guru terlalu mendominasi pada pembelajaran sehingga kurang aktif. Materi pada siklus II ini membahas tentang rangka tubuh manusia. Dalam penelitian siklus II ini siswa menyaksikan tayangan film dari VCD tentang rangka tubuh manusia beserta fungsinya (durasi 15 menit), dan mencatat hal-hal penting. Kemudian guru mengadakan bimbingan dan pengamatan terhadap siswa. kemudian guru mengadakan Tanya jawab lisan secara klasikal dan individual. Pengamatan dan observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran. Dari pengamatan yang dibantu observer pada siklus II ini terlihat perkembangan yang baik, siswa sudah mulai terbiasa dengan adanya diskusi kelompok yang membahas tentang suatu materi, walaupun pada saat penyampaian hasil diskusi, siswa masih belum terlalu lancar namun masih lebih baik jika dibandingkan pada siklus I. Siswa juga telah terbiasa dalam membuat kesimpulan tanpa tergantung sepenuhnya pada guru karena guru hanya membimbing siswa. Siswa terlihat senang dan antusias dalam mengikuti pelajaran apalagi pada saat penggunaan media audio visual. Dalam hal ini terlihat adanya peningkatan pada hasil belajar siswa.

Refleksi dilakukan setelah peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran, bersamaan dengan itu pula observer melakukan pengamatan, selanjutnya peneliti dan pengamat bersama-sama melakukan refleksi terhadap hasil kegiatan dengan berdiskusi dan bertanya jawab. Suasana di kelas sudah tertib dan kondusif, karena siswa asik menonton tayangan film dari VCD. Pada saat siswa menonton tayangan VCD, siswa tampak bergairah, dan tidak bingung lagi untuk mencatat hal-hal penting yang harus disimak dari tayangan VCD. Dalam diskusi kelompok siswa sudah cukup berani untuk memukau pendapat dan menjawab pertanyaan dan kelompok lain. Dari tindakan yang

dilakukan dihasilkan dua buah data yaitu data penelitian dan data pemantau data penelitian adalah hasil evaluasi belajar IPA yaitu semua siswa mencapai KKM Demikian pula, hasil pemantauan dari observasi terhadap guru mengajar menunjukkan 95% berarti sudah mencapai apa yang telah ditetapkan, untuk lebih memudahkan untuk data hasil siklus II dengan tabel 3 dibawah ini.

Jenis Data	Jumlah Siswa	Presentase Siklus II	
		Hasil Belajar IPA	Tindakan Terlaksana
Nilai >65	38	78%	95%

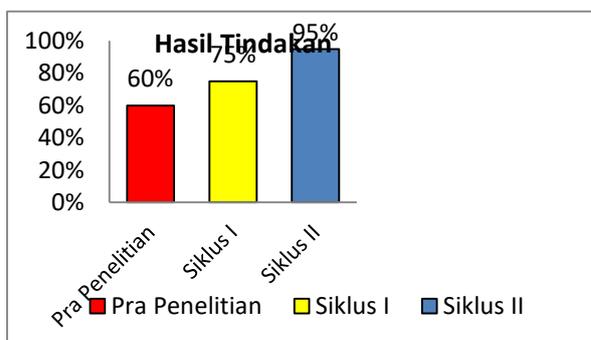
Tabel 3. Presentase Siklus II

Pemeriksaan Keabsahan Data

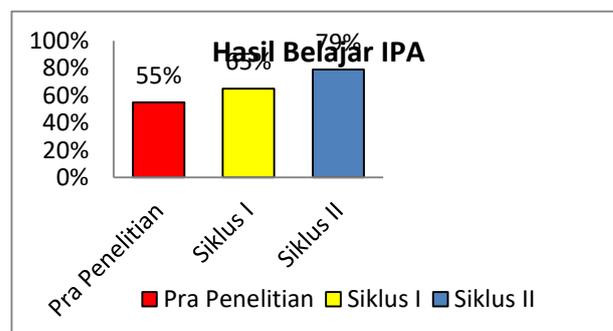
Tujuan dilaksanakan pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah mendapatkan data yang sesuai dengan target yang telah ditentukan Pemeriksaan data dalam penelitian ini menggunakan data yang dilakukan dengan berdiskusi dengan teman sejawat. Diskusi pemeriksaan data ini dilakuakn dengan tujuan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh peneliti dengan cara melakukan tindakan dan pengamatan kembali yaitu mengulang kegiatan yang dilakukan karena ada data yang diperoleh pada tindakan siklus I masih kurang akurat. Hasil belajar IPA dalam kegiatan ini dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian melakukan pengecekan dan pencocokan data yang diperoleh melalui teman sejawat yang berupa catatan lapangan dan lembar pengamatan media audio visual dalam proses pembelajaran sebagai penunjangnya, dokumen dalam bentuk foto dan perolehan skor hasil belajar dan pemantau. Setelah hasil evaluasi dinilai, dikelompokkan nilai anak yang mencapai KKM. Maka data ini diperoleh berdasarkan pemberian evaluasi kepada siswa dengan data sebagai berikut:

No	Siklus	Hasil Belajar	Tindakan Terlaksana
1.	Pra Penelitian	55%	60%
2.	Siklus I	69%	75%
3.	Siklus II	78%	95%

Tabel 4. Presentase Hasil Penelitian



Grafik 1. Hasil Tindakan



Grafik 2. Hasil Belajar IPA

Berdasarkan analisis data hasil pra penelitian, tindakan siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan dari sumber data yang diambil. Peningkatan hasil perolehan data yang diambil hasil evaluasi belajar siswa meningkat pada setiap siklus. Pada Pra Penelitian Pada siklus I diperoleh presentase 55%, meningkat di siklus I menjadi 65% namun pada siklus I masih belum mencapai KKM berarti hasil belajar belum tercapai karena target yang diperlukan adalah semua siswa mencapai nilai KKM. Pada siklus II meningkat menjadi 79%, semua siswa mencapai nilai KKM berarti telah terjadi peningkatan puncaknya terjadi pada siklus II dimana semua siswa sudah mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan guru mengajar yang telah dilakukan oleh observer adanya peningkatan dan siklus I dan II Presentase pelaksanaan dari 75% pada siklus I meningkat menjadi 95% pada siklus II terlaksana ada siklus I diperoleh indikator terlaksana mencapai 75% dari 11 indikator yang terlaksana. Pada siklus II diperoleh indikator yang terlaksana mencapai 95% dari 14 indikator yang terlaksana. Hal ini memberikan gambaran bahwa peningkatan hasil belajar IPA melalui media audio visual ternyata menunjukkan peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa identifikasi analisis penelitian bersama kolabolator terdapat temuan-temuan masalah yang terjadi pada siklus dan telah ditemukan pemecahannya dan menunjukkan hasil sesuai dengan yang ditargetkan.

V. SIMPULAN

Hasil kesimpulan dari penelitian ini yaitu data hasil pra penelitian, tindakan siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa di setiap siklus. Pada Pra Penelitian Pada siklus I diperoleh presentase 55%, meningkat di siklus I menjadi 65% namun pada siklus I masih belum mencapai KKM berarti hasil belajar belum tercapai karena target yang diperlukan adalah semua siswa mencapai nilai KKM. Pada siklus II meningkat menjadi 79%, semua siswa mencapai nilai KKM berarti telah terjadi peningkatan puncaknya terjadi pada siklus II dimana semua siswa sudah mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan guru mengajar yang telah dilakukan oleh observer adanya peningkatan dan siklus I dan II Presentase pelaksanaan dari 75% pada siklus I meningkat menjadi 95% pada siklus II terlaksana ada siklus I diperoleh indikator terlaksana mencapai 75% dari 11 indikator yang terlaksana. Pada siklus II diperoleh indikator yang terlaksana mencapai 95% dari 14 indikator yang terlaksana. Hal ini memberikan gambaran bahwa peningkatan hasil belajar IPA melalui media audio visual ternyata menunjukkan peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa identifikasi analisis penelitian bersama kolabolator terdapat temuan-temuan masalah yang terjadi pada siklus dan telah ditemukan pemecahannya dan menunjukkan hasil sesuai dengan yang ditargetkan.

Pembelajaran IPA tentang rangka tubuh pada manusia dengan menggunakan media audio visual dapat membantu meningkatkan hasil belajar rangka tubuh manusia siswa kelas IV Sekolah Dasar. Media audio visual dapat digunakan untuk belajar yang

merupakan faktor penting untuk mencapai keberhasilan. Kegiatan yang menyenangkan dalam pembelajaran rangka tubuh manusia, ditunjang dengan alat bantu berupa rekaman suara dan gambar rangka tubuh manusia, dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran rangka tubuh manusia. Untuk meningkatkan hasil belajar IPA tentang rangka tubuh manusia yaitu dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Siswa menonton tayangan tentang rangka tubuh pada manusia dan mencatat hal-hal yang penting. (2) Kemudian setelah siswa selesai menonton guru mengadakan tanya jawab kepada siswa baik secara individual maupun secara klasikal mengenai tayangan yang tadi mereka tonton untuk mengetahui sejauh mana materi yang mereka serap dari tayangan yang tadi mereka tonton. (3) Siswa mendiskusikan dan mencatat hasil diskusinya untuk dibacakan di depan kelas dan menyimpulkannya secara bersama-sama. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut siswa dapat dengan mudah memahami dan mengingat materi pelajaran. Berkesinambungan dalam mewujudkan pengalihan tentang rangka tubuh pada manusia maka guru perlu menyediakan waktu untuk menyiapkan bahan-bahan tayangan tentang rangka tubuh pada manusia. Jika hal ini dapat dipenuhi maka akan sangat membantu mengoptimalkan pengetahuan siswa tentang rangka tubuh pada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Pakem* (Yogyakarta, Pustaka belajar, 2019)
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017)
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT.Raja Grafindi Persada, 2016)
- Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta:Rajawali Press)
- Fujiyanto, A., Jayadinata, A. K., & Kurnia, D. (2016). Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Antarmakhluk Hidup. *Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Antarmakhluk Hidup*, 1(1), 841–850. <https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.3576>
- Hendro Darmojo dan Jenny R.E.Kaligis, *Pendidikan, PA II* (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)
- Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Gaung Persada, 2014)
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016)

Purwanto, *Evoluosi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Purwono, J. dkk. (2014). Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 02 NO. 2(Pendidikan), 127–144. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/>

Sadiman dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan* (Jakarta:PT. raja Grafindo Persada, 2016)

Sumaji dkk, *Pendidikan Sains yang Humanitis* (Yogyakarta: Kanisus, 2015)

Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: PT.Remaja Rodaskarya, 2015)

Yohanes Surya, *IPA Asik, Mudah dan Menyenangkan* (Jakarta Arva Duta. 2016)